

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada awalnya, kegiatan bisnis dibangun dengan paradigma *single P (Profit)*, yaitu pandangan bahwa tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut (Syam & Aulia, 2013). Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya tuntutan dari para pemangku kepentingan, paradigma ini mengalami pergeseran menjadi *triple P (Profit, People, Planet)*, yang menekankan bahwa aktivitas bisnis tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan manusia dan kelestarian lingkungan. Pergeseran ini melahirkan konsep *Sustainable Development*, yakni pembangunan yang berupaya memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (Syam & Aulia, 2013). Untuk mencapai keseimbangan tersebut, disusunlah *Sustainable Development Goals (SDGs)* sebagai agenda pembangunan jangka panjang yang bertujuan mengoptimalkan berbagai potensi, kemampuan, dan sumber daya yang ada guna meningkatkan kualitas hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan (Irhamisyah, 2019).

SDGs atau tujuan pembangunan berkelanjutan merupakan kesepakatan global antarnegara anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk menciptakan kehidupan yang berkualitas dan berkelanjutan. Program ini berfokus pada 17 tujuan utama yang

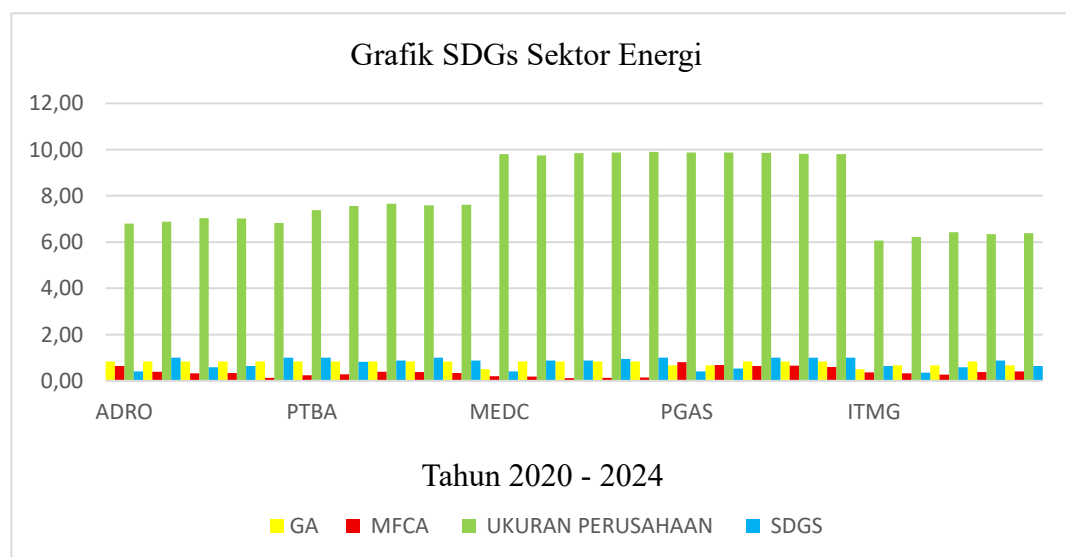
mencakup lima aspek pembangunan, yaitu *people* (manusia), *planet* (planet), *prosperity* (kemakmuran), *peace* (perdamaian), dan *partnership* (kemitraan) (Rahmatika *et al.*, 2025). Penerapan prinsip-prinsip SDGs dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan, serta memperkuat reputasi dan daya saing perusahaan (Kokubu *et al.*, 2015). Sehingga orientasi perusahaan tidak hanya berfokus mencapai keuntungan, tetapi juga memperhatikan kesejahteraan sosial dan kelestarian lingkungan (Adnyana *et al.*, 2024). Sektor energi merupakan salah satu sektor dengan dampak lingkungan paling signifikan dalam aktivitas industri. Sektor ini menjadi sumber utama emisi akibat tingginya penggunaan sumber daya dan produksi energi berbasis fosil, sehingga berkontribusi besar terhadap limbah dan kerusakan lingkungan (Goyal & Goyal, 2025). Oleh karena itu, perusahaan di sektor energi dituntut menerapkan praktik berkelanjutan serta meningkatkan transparansi pengungkapan kinerja lingkungan dan sosial, termasuk melalui pengungkapan SDGs.

SDGs mendorong perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan regulasi dan standar pelaporan keberlanjutan seperti *Sustainability Reporting*. Kepatuhan ini meningkatkan transparansi, akuntabilitas, serta menunjukkan komitmen terhadap prinsip keberlanjutan. Dalam jangka panjang, integrasi SDGs menjadi strategi bisnis yang mampu menciptakan nilai ekonomi dan memperkuat kepercayaan publik (Beretta *et al.*, 2025). Dari perspektif pemegang saham dan pemangku kepentingan, SDGs menjadi alat evaluasi untuk melihat sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip keberlanjutan. Pengungkapan pencapaian SDGs mencerminkan tata kelola yang bertanggung jawab serta kepedulian perusahaan

terhadap lingkungan. Sebagian besar *stakeholder* eksternal juga memandang penerapan SDGs sebagai indikator komitmen perusahaan terhadap praktik yang berkelanjutan (Beretta *et al.*, 2025).

Dalam penelitian ini, SDGs diukur melalui tingkat pengungkapan SDGs yang disajikan perusahaan dalam *Annual Report* atau *Sustainability Reporting*. Pengukuran dilakukan dengan mengidentifikasi indikator SDGs yang diungkapkan, kemudian membandingkannya dengan total 17 indikator SDGs untuk memperoleh skor yang merepresentasikan komitmen perusahaan terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan data perusahaan energi, terlihat tren perkembangan pengungkapan SDGs, *green accounting*, *material flow cost accounting*, dan Ukuran Perusahaan selama periode 2020–2024 berdasarkan *sample* yang akan di teliti pada penelitian ini:



Gambar 1. 1 Grafik SDGs Sektor Energi Tahun 2020-2024

Sumber: Data perusahaan energi 2020–2024, diolah peneliti (2025).

Berdasarkan grafik yang ditampilkan, terlihat bahwa variasi dan dinamika nilai SDGs antarperusahaan tidak sejalan dengan perubahan GA dan MFCA, maupun ukuran perusahaan. Misalnya, beberapa perusahaan seperti ADRO dan PTBA memiliki GA yang stabil, namun pengungkapan SDGs tidak selalu mengikuti kondisi tersebut. Sementara itu, pada MEDC dan PGAS, nilai MFCA dan ukuran perusahaan yang lebih tinggi tidak secara otomatis disertai dengan skor SDGs yang semakin meningkat. Bahkan terdapat perusahaan yang mengalami kenaikan SDGs meskipun GA atau MFCA serta ukuran perusahaan tidak berubah secara signifikan.

Inkonsistensi ini mengindikasikan bahwa hubungan antara GA, MFCA dan ukuran perusahaan terhadap SDGs belum menunjukkan arah yang jelas. Dengan demikian, muncul fenomena yang perlu ditelaah lebih lanjut melalui pengujian secara empiris untuk memastikan apakah GA, MFCA dan ukuran perusahaan benar-benar berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan SDGs pada perusahaan sektor energi.

Ada beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi SDGs yaitu *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan Ukuran Perusahaan, *Gender diversity* digunakan sebagai variabel moderasi untuk melihat bagaimana keberagaman *gender* memperkuat hubungan antar variabel tersebut. Salah satu pendekatan yang dapat diterapkan perusahaan dalam mendukung SDGs adalah melalui penerapan *Green accounting*, merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan dampak dan biaya lingkungan ke dalam proses pencatatan, pengukuran, dan pelaporan perusahaan. Pendekatan ini digunakan untuk menilai

sejauh mana aktivitas perusahaan berpengaruh terhadap lingkungan serta memastikan bahwa pengelolaan sumber daya dilakukan secara bertanggung jawab dan berkelanjutan (Damayanti & Yanti, 2023). *Green accounting* menjadi elemen penting dalam upaya meningkatkan nilai ekonomi perusahaan sekaligus memastikan perhatian terhadap aspek lingkungan tetap terjaga (Nabila & Arinta, 2021). Penerapan *Green accounting* menunjukkan kesungguhan perusahaan dalam mencatat serta mengungkapkan kegiatan yang berpengaruh terhadap lingkungan, sehingga mampu menghasilkan usaha yang peduli terhadap lingkungan dan berkelanjutan (Rahmatika *et al.*, 2025). Teori legitimasi tercermin melalui penerapan *Green accounting*, karena praktik ini memungkinkan perusahaan memperlihatkan bahwa aktivitas yang dijalankan telah sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku di lingkungan sekitarnya (Rahmatika *et al.*, 2025).

Dalam penelitian ini, *Green accounting* diukur menggunakan indikator PROPER yang berfungsi sebagai instrumen kebijakan pemerintah untuk menilai sejauh mana perusahaan mematuhi peraturan dan menerapkan praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, sejalan dengan prinsip *Green accounting* yang menekankan pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aspek lingkungan dalam sistem akuntansi perusahaan. Penelitian (Adnyana *et al.*, 2024; Suprianing Arum & Farida, 2023), membuktikan bahwa *Green accounting* berpengaruh positif terhadap SDGs. Sedangkan Penelitian (Damayanti & Yanti, 2023; Rahmatika *et al.*, 2025) menunjukkan bahwan *Green accounting* tidak berpengaruh terhadap SDGs.

Selanjutnya faktor yang dianggap memengaruhi SDGs adalah *Material Flow Cost Accounting* (MFCA). MFCA merupakan metode akuntansi yang

digunakan untuk mengidentifikasi, menelusuri, dan mengukur aliran material serta energi dalam bentuk fisik pada setiap tahap proses produksi. Pendekatan ini membantu perusahaan memahami seberapa besar penggunaan bahan baku dan jumlah limbah yang dihasilkan, sehingga dapat menilai tingkat efisiensi proses produksi dan mengurangi pemborosan material (Loen, 2018). MFCA bertujuan membantu perusahaan meminimalkan pemborosan, meningkatkan produktivitas, dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Marota, 2017).

Dalam penelitian ini, MFCA diukur dengan menggunakan rasio antara total biaya bahan baku terhadap total *output* yang dihasilkan. Penelitian (Loen, 2018; Marota, 2017) membuktikan bahwa MFCA berpengaruh positif terhadap SDGs karena mampu meningkatkan efisiensi sumber daya dan mengurangi limbah produksi. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh (Rachmawati & Karim, 2021; Suprianing Arum & Farida, 2023) yang menunjukkan bahwa MFCA tidak berpengaruh signifikan terhadap SDGs, karena penerapannya di perusahaan belum sepenuhnya efisien dan masih berfokus pada aspek ekonomi. Perbedaan hasil penelitian ini membuka peluang untuk meneliti kembali hubungan MFCA dan SDGs, khususnya pada sektor energi di Indonesia yang memiliki karakteristik penggunaan sumber daya tinggi dan dampak lingkungan besar.

Kemudian ukuran perusahaan, merupakan salah satu ciri perusahaan yang dinyatakan dalam jumlah atau total aset, nilai pasar dan penjualan (*Kusumawati et al.*, 2021). Ukuran perusahaan merupakan indikator besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki semakin tinggi nilai aset, semakin besar pula sumber daya dan kapasitas perusahaan untuk melakukan

pelaporan keberlanjutan (Fajarini *et al.*, 2022). Oleh karena itu, dalam penelitian ini ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (LN) dari total aset.

Penelitian (Fei *et al.*, 2023; Radhika *et al.*, 2023) menunjukkan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan SDGs, serta membuktikan bahwa perusahaan besar cenderung melakukan pelaporan SDGs secara lebih luas dan transparan sebagai bentuk akuntabilitas dan legitimasi kepada publik. Namun hasil berbeda pada penelitian (Fajarini *et al.*, 2022; Sekarlangit & Wardhani, 2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada pengungkapan SDGs, karena perusahaan besar belum tentu memiliki komitmen lebih tinggi dalam menyampaikan informasi keberlanjutan secara menyeluruh.

Selanjutnya *Gender diversity* atau keberagaman *gender* dalam struktur kepemimpinan perusahaan mencerminkan proporsi keterlibatan perempuan dalam posisi strategis perusahaan. Keberadaan perempuan dalam struktur kepemimpinan dipandang mampu memperkaya proses pengawasan dan meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan secara keseluruhan (Almaqtari *et al.*, 2024). *Gender diversity* terbukti memiliki peran penting dalam mendorong pengungkapan keberlanjutan. (Farida, 2019) menjelaskan bahwa kehadiran perempuan dalam struktur kepemimpinan dapat meningkatkan perhatian perusahaan terhadap isu sosial dan lingkungan, memperkuat mekanisme pengawasan, serta mendorong perluasan pengungkapan keberlanjutan, termasuk pelaporan SDGs.

Dalam penelitian ini, *gender diversity* diukur berdasarkan proporsi perempuan yang duduk dalam dewan direksi dan dihitung menggunakan *Indeks Blau*, yaitu ukuran heterogenitas yang direkomendasikan oleh Teachman (1980).

Pemilihan dewan direksi sebagai dasar pengukuran didukung oleh (Li *et al.*, 2017) yang menjelaskan bahwa dewan direksi merupakan bagian dari *top management team* yang memiliki tanggung jawab langsung dalam pengambilan keputusan strategis perusahaan, termasuk kebijakan lingkungan dan keberlanjutan. Penelitian (Haryanto & Ong, 2024) menemukan bahwa *gender diversity* memoderasi hubungan antara CSR dengan SDGs secara positif, yang berarti bahwa keberadaan perempuan dalam dewan direksi dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memperluas dan memperdalam pengungkapan SDGs. Oleh karena itu, meskipun penelitian ini menggunakan variabel independen yang berbeda, *gender diversity* tetap relevan untuk diuji sebagai variabel moderasi karena secara empiris telah terbukti mendukung peningkatan kualitas pengungkapan SDGs.

Penelitian terdahulu terkait *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan Ukuran Perusahaan terhadap SDGs masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali. Penelitian ini memiliki kebaruan dengan berfokus pada perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 serta menambahkan *Gender diversity* sebagai variabel moderasi untuk memperkuat pemahaman hubungan antarvariabel tersebut. Berdasarkan fenomena dan inkonsistensi temuan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Sustainable Development Goals (SDGs) dengan *Gender Diversity* sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Green accounting* berpengaruh terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
2. Apakah *Material Flow Cost Accounting* berpengaruh terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
3. Apakah Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
4. Apakah *Gender Diversity* Memoderasi pengaruh *Green accounting* terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
5. Apakah *Gender Diversity* Memoderasi pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?
6. Apakah *Gender Diversity* Memoderasi pengaruh Ukuran perusahaan terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Green accounting* terhadap terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
4. Untuk menganalisis peran *Gender Diversity* dalam Memoderasi pengaruh *Green accounting* terhadap terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
5. Untuk menganalisis peran *Gender Diversity* dalam Memoderasi pengaruh *Material Flow Cost Accounting* terhadap terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.
6. Untuk menganalisis peran *Gender Diversity* dalam Memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap terhadap SDGs pada Perusahaan Energi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi lingkungan dan keberlanjutan, khususnya terkait pengaruh *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan Ukuran perusahaan terhadap SDGs dengan *Gender Diversity* sebagai variabel moderasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi studi selanjutnya yang membahas praktik akuntansi berkelanjutan dan tata kelola perusahaan di sektor energi.

2. Manfaat Bagi Perusahaan

Penelitian ini memberikan informasi bagi perusahaan energi mengenai pengaruh penerapan *Green accounting*, *Material Flow Cost Accounting*, dan Ukuran Perusahaan terhadap pencapaian SDGs. Hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan efisiensi sumber daya, transparansi lingkungan, serta memperkuat peran *Gender Diversity* dalam tata kelola yang berkelanjutan, sehingga mendukung reputasi dan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan.

3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar pengembangan penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan praktik keberlanjutan perusahaan dan faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan SDGs